

MENUJU GENERASI UNGGUL: MENGATASI STUNTING MELALUI PENYULUHAN PENINGKATAN GIZI DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK

Khofidhotur Rofiah^{1*}, Weni Tri Purnani², Galuh Pradian Y³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

*e-mail korespondensi: khofidhotur_rofiah94@unik-kediri.ac.id

Abstract

The incidence of stunting (very short and short) is the main nutritional problem faced by Indonesia. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (dwarf) than the standard age. The Community Service Activity "Towards a Superior Generation: Overcoming Stunting through Counseling to Improve Nutrition in Child Growth and Development" has been attended by 25 mothers under five at the Campurejo Health Center, Mojoroto District, Kediri City. The activity was carried out through several stages, namely: presentation of Nutrition Improvement in Child Growth and Development material to overcome stunting for the next generation and provide opportunities for participants to ask questions. This Community Service activity succeeded in providing understanding to mothers under five about Improving Nutrition in Child Growth and Development in mothers under five to overcome stunting.

Keywords: *Toddler nutrition; growth and development; overcoming stunting*

Abstrak

Kejadian stunting (sangat pendek dan pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat "Menuju Generasi Unggul: Mengatasi Stunting Melalui Penyuluhan Peningkatan Gizi Dalam Tumbuh Kembang Anak" Telah diikuti oleh 25 ibu balita di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : presentasi materi Peningkatan Gizi Dalam Tumbuh Kembang Anak untuk mengatasi stunting untuk generasi penerus dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berhasil memberikan pemahaman kepada ibu balita tentang Peningkatan Gizi Dalam Tumbuh Kembang Anak pada ibu balita untuk mengatasi stunting.

Kata Kunci: Gizi balita; tumbuh kembang; mengatasi stunting

Accepted: 2025-05-26

Published: 2025-07-08

PENDAHULUAN

Kejadian stunting (sangat pendek dan pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kejadian stunting akan berdampak pada proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dalam jangka panjang, anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung akan menjadi gemuk (obese), dan berpotensi menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi Balita pendek di Indonesia sebesar 30,8%, menurun menjadi 27,7% pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menjadi 11,5%. Provinsi dengan persentase tertinggi kasus stunting pada Balita adalah Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan Riskesdas (2018) sebesar 42,6%, meningkat menjadi 43,82%, dan

menurun menjadi 23,8% pada tahun 2020. Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara merupakan tiga kabupaten dengan angka stunting terbanyak di NTT. Sejak diterapkannya beberapa program penurunan masalah stunting, angka stunting di Kabupaten Kupang menurun dari 35% pada 2019 menjadi 25,8% pada 2020. Pada tahun 2020, angka stunting di salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Kupang masih tinggi yaitu 30,9%, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu menjadi 26,1% (Puskesmas Uitao, 2022). Walau mengalami penurunan, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi, karena masih berada di atas standar yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yaitu di bawah 20%, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk menurunkannya.

Stunting merupakan sebuah ancaman bagi kualitas sumber daya manusia. Masalah stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau Balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa Balita. Stunting erat kaitannya dengan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, umumnya karena asupan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak Balita, akan tetapi disebabkan oleh banyak faktor, secara umum beberapa penyebab stunting ialah praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan oleh berbagai elemen, bukan hanya pemerintah, tidak terkecuali institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi melalui kegiatan tridarmanya. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan Indonesia yang lebih berkualitas dan mampu bersaing ditingkat global, salah satunya dengan edukasi gizi di masyarakat.

Edukasi ini sangat penting dalam rangka penerapan gizi seimbang. Setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak Balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "MENUJU GENERASI UNGGUL: MENGATASI STUNTING MELALUI PENYULUHAN PENINGKATAN GIZI DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK DI PUSKESMAS CAMPUREJO KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI". Gambaran iptek yang diberikan kepada masyarakat berupa penyampaian informasi tentang Program Kemitraan Menuju Generasi Unggul: Mengatasi Stunting Melalui Penyuluhan Peningkatan Gizi Dalam Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. (Tahoma, 10pt, spasi 1,15).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi, terdiri dari :

1. Tahap perencanaan yaitu persiapan dimulai dengan survey tempat pelaksanaan kegiatan, pembuatan proposal dan penyelesaian administrasi perijinan tempat atau lokasi pengabdian masyarakat, dan pembuatan media penyuluhan.



Gambar 1. PPT dan booklet untuk penyuluhan

2. Tahap implementasi yaitu pelaksanaan dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang mengatasi stunting melalui penyuluhan peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak.



Gambar 2. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan

3. Tahapan evaluasi pada kegiatan ini proses pengukuran terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang mengatasi stunting melalui penyuluhan peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak.



Gambar 3. Evaluasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil *pre test* Pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak.

No	Klasifikasi	Frekuensi	
		N	%
1	Baik	2	13 %
2	Cukup	4	27 %
3	Kurang	19	60 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 ibu yang memiliki balita (60%) masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi anak.

Tabel 2 Hasil *post test* Pengetahuan ibu sesudah diberikan penyuluhan peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak.

No	Klasifikasi	Frekuensi	
		N	%
1	Baik	20	80 %
2	Cukup	3	12 %
3	Kurang	2	8%
Jumlah		25	100 %

Pada saat post test ibu diwawancara tentang pentingnya peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak. Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa 80 % ibu yang memiliki anak mempunyai pengetahuan yang baik mengenai gizi dalam tumbuh kembang anak.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pendidikan kesehatan tentang peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak untuk mencetak generasi yg unggul, sebagian kecil pengetahuan dengan hasil kategori baik yaitu pada *pre test* sebesar 60%, setelah dilakukan intervensi dengan memberikan pendidikan kesehatan hasil post-test menjadi 80%. Pengabdian masyarakat ini pelaksanaannya menggunakan media visual yang bertujuan untuk memudahkan ibu memahami materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Silvia (2017) yang mengatakan bahwa memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan sebuah media dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang materi yang diberikan. (Tahoma, 10pt, spasi 1,15).

KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini, yaitu pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak untuk mencetak generasi yg unggul untuk ibu dalam upaya meningkatkan kesadaran ibu untuk mencetak generasi penerus yang unggul. Dan diharapkan instansi pendidikan dan pelayanan kesehatan masyarakat dapat aktif melakukan pendidikan kesehatan kepada khususnya pada ibu sehingga terjadi peningkatan tingkat pengetahuan tentang peningkatan gizi dalam tumbuh kembang anak untuk mencetak generasi penerus yang unggul. (Tahoma, 10pt, spasi 1,15).

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, E.K., 2013, Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak Usia 2-3 tahun di Kecamatan Semarang Timur, Skripsi, Prodi Ilmu Gizi FK Undip, Semarang.
- Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dengan prioritas Seribu Hari Pertama Kehidupan atau 1000 HPK.
- Puskesmas Campurejo, 2025, Data Program KIA
- Sukmawati, dkk, 2018, Status Gizi Ibu Hamil, BBLR dengan Stunting pada Balita, Media Gizi Pangan, Vol. 25 Edisi 1.
- Trihono, dkk. 2015. Pendek (Stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- UNICEF. 2012. Programming Guide. Infant and Young Child Feeding, 2012. Lancet Series. 2013.
- WHO, 2014, WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief, Geneva: World Health Organization.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2013. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Izwardy, D. (2019). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. FGD Skrining Malnutrisi pada Anak di Rumah Sakit. Jakarta.
- Kemendes RI. (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163-1178.
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Anak. Available at URL: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152505/permenkes-no2-tahun-2020>.
- Ningrum, E. W., & Utami, T. (2018). Stunting Status and Child Development on Children Ages 1-5 Years in The Public Health Centre of Padamara District Purbalingga. Jurnal Keperawatan Soedirman, 13(1), 27-31.
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., & Febriyanti, R. W. (2021). Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga. AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, 2(1), 15-22